

INOVASI PENDIDIKAN
Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik
dalam Menghadapi Abad 21

LITERASI UNTUK MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL ABAD 21

Samto

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

pakesam_04@yahoo.com

PENDAHULUAN

Tema pembangunan pendidikan pada periode 2015-2019 adalah peningkatan daya saing regional. Pada periode ini telah ditetapkan sebagai era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sehingga sumberdaya manusia Indonesia harus dipersiapkan dengan baik agar mampu bersaing di kawasan regional dan global. Forum Ekonomi Dunia, pada tahun 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad 21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi dan karakter.

Fenomena akhir akhir semakin menegaskan akan pentingnya literasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya literasi media. Munculnya fenomena berita "hoax" di media sosial, rentannya ikatan kebinekaan, ditengarai sebagai akibat rendahnya tingkat literasi informasi dan literasi kewarganegaraan.

Literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas, mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. Secara pragmatis UNESCO mengartikan 'literasi' atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai konteks; yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa.

UNESCO mengidentifikasi bahwa setidaknya dalam 3 dekade terakhir, pemahaman akan pengertian literasi telah berkembang, yakni meliputi: a. Literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara; kecakapan berhitung; dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; b. Literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; c. Literasi sebagai proses pembelajaran di mana kegiatan membaca dan menulis menjadi medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; d. Literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subyek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai transformasi individu semata, melainkan transformasi sosial. Rendahnya tingkat literasi sangat berkorelasi dengan kemiskinan, baik dalam arti ekonomi maupun dalam arti yang lebih luas. Literasi memperkuat kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk mengakses kesehatan, pendidikan, serta peluang ekonomi dan politik. Olson dan Torrance juga menolak mengartikan literasi hanya dengan tingkat melek huruf yang tinggi. Masyarakat litered adalah masyarakat yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi berbasis teks secara bebas dan memberikan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam konteks kekinian, literasi memiliki definisi dan makna yang sangat luas tidak sekedar kemampuan baca, tulis dan berhitung. Literasi bisa berarti melek ilmunipengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewarganegaraan, berpikiran kritis, dan peka

terhadap lingkungan sekitar. Maka secara sederhana, literasi yang dibutuhkan saat ini adalah literasi yang dapat dijadikan bekal untuk menjalani kehidupan yang berkualitas. Modal kedua untuk menjadi generasi pemenang adalah harus menguasai kompetensi yang dibutuhkan di masa depan, yaitu kemampuan untuk berpikir kritis, kemampuan untuk kreatif, kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan untuk bekerja sama. Sedangkan modal ketiga, adalah karakter mulia.

PEMBAHASAN

Masalah dan Tantangan

Tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan survei banyak lembaga internasional, tingkat literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Beberapa waktu lalu hati kita dibuat miris setelah membaca hasil survei literasi yang dilakukan Central Connecticut State University di New Britain, Conn, Amerika Serikat. Hasil survei tersebut menempatkan Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia, sebagai lima negara dengan tingkat literasi terbaik. Bagaimana Indonesia? Berdasarkan survei tersebut, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika.

HOW NATIONS RANKED

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Finland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Republic	23	Brazil	43
Denmark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Switzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithuania	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kingdom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Morocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59
Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Skor memprihatinkan Indonesia pada hasil tes berskala internasional, PISA 2015, dimana Indonesia berada di urutan ke 64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012-2015, Skor PISA Indonesia (sains, membaca dan matematika) hanya naik 1 poin, dari 396 menjadi 397. Hal ini menunjukkan bahwa usaha konkret ke arah perbaikan literasi di Indonesia perlu dipertajam. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah.

Skor INAP (Indonesia National Assessment Program) yang mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains bagi anak Sekolah Dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara Nasional kemampuan matematika yang masuk **kategori kurang** sebanyak 77,13 %, kemampuan membaca 46,83% dan kemampuan sains 73,61.

Dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara, bangsa Indonesia saat ini juga sedang diuji, ini ditandai dengan munculnya fenomena intoleransi yang sering terjadi di masyarakat. Kerukunan antar umat dan golongan sering diusik oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Ini memerlukan pencerahan terhadap pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan.

Maraknya aktivitas social media menimbulkan masalah baru. Banyak pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab menyebarkan berita bohong (*hoax*) atau berita yang tidak jelas sumbernya. Kurangnya literasi media dan rendahnya budaya baca mengakibatkan seseorang dengan mudah ikut menyebarkan berita bohong tersebut. Pemahaman yang rendah terhadap literasi media banyak menimbulkan masalah hukum. Pada tahun 2016 saja telah terjadi 1.207 kasus *cyber crime*, kasus terbanyak adalah kasus pencemaran nama baik melalui media sosial.

Kasus penipuan melalui ATM, mama minta pulsa dan banyaknya orang yg kena tipu investasi bodong, menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan bangsa kita. Otoritas Jasa Keuangan merilis bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berkisar 21%. Ini artinya masih 79% masyarakat Indonesia yang belum melek literasi keuangan. Literasi Keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik

Memahami kondisi tersebut, pemerintah dan masyarakat tentunya tidak tinggal diam. Ikhtiar gerakan literasi terus dilakukan mulai dari upaya meningkatkan angka melek huruf, meningkatkan kemampuan membaca siswa, membuka taman-taman bacaan di daerah marginal dan pelosok negeri, donasi buku, pelatihan menulis, dan banyak sekali upaya lain yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Hanya saja, upaya-upaya tersebut perlu lebih disinergikan agar memberi dampak yang signifikan bagi peradaban bangsa Indonesia.

Literasi Abad 21

Untuk mampu bertahan di abad 21, masyarakat harus menguasai 6 literasi dasar; yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarga negaraan. Untuk mampu bersaing masyarakat harus memiliki kompetensi yang meliputi; Berpikir kritis/memecahkan masalah, Kreativitas, Komunikasi dan Kolaborasi. Sedangkan untuk memenangkan persaingan kita harus memiliki karakter yang kuat, meliputi; Iman & taqwa, Rasa ingin tahu, Inisiatif, Gigih, Kemampuan beradaptasi, Kepemimpinan, dan Kesadaran sosial dan budaya

Sebagai suatu gerakan, kegiatan literasi harus mempunyai ukuran yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai, yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup. Tujuan tersebut memuat dua tahapan yaitu tujuan antara dan tujuan akhir dari gerakan literasi. Tujuan antara dapat

diamati dari berbagai aktifitas di masyarakat, sekolah, keluarga dan secara lebih luas aktifitas literasi di tingkat kabupaten kota. Sedangkan tujuan akhirnya adalah peningkatan yang berarti dari setiap jenis literasi. Oleh karena itu perlu rumusan indikator setiap jenis literasi agar kegiatan ini dapat diukur keberhasilannya dengan baik. Adapun indikator masing-masing jenis literasi harus mampu mengukur kemampuan sebagai berikut:

1. Literasi Baca Tulis

Kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan tulisan dalam rangka individu mencapai suatu tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat. (www.pisa.tum.de/en/domains/reading-literacy/)

2. Literasi Matematika/Numerik

Kemampuan untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, mencakup penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat-alat untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena. (<http://www.pisa.tum.de/en/domains/mathematical-literacy/>)

3. Literasi Sains

Kemampuan menggunakan pengetahuan sains dalam mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menggambarkan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti.

4. Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK)

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif terhadap informasi dan komunikasi sebagai warga komunitas global dengan bertanggung jawab dan beretika dalam menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi/TIK. (<http://www.edu.gov.mb.ca/>)

5. Literasi Keuangan

Literasi Keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

6. Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan

Literasi kebudayaan adalah pengetahuan tentang sejarah, kontribusi dan perspektif dari kelompok budaya yang berbeda. (Desmond, 2011 dalam <http://culturalliteracytutorial.blogspot.co.id/>)

Literasi kewarganegaraan merupakan pemahaman mengenai bentuk dan fungsi pemerintahan, kewarganegaraan, serta partisipasi sosial dan politik individu. (<https://iowacore.gov/iowa-core/subject/21st-century-skills/>)

Ekosistem Pengembangan Literasi

Upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang literat, yaitu masyarakat yang memiliki pemahaman, penguasaan dan kesadaran perilaku terhadap berbagai literasi perlu didukung dengan gerakan yang masif. Dalam rangka meningkatkan kecakapan masyarakat terhadap 6 literasi dasar; literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi TIK, literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarganegaraan maka perlu dilaksanakan gerakan literasi secara komprehensif sebagai berikut:

A. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

1. Pembiasaan:

Kegiatan GLS dalam tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi kemampuan literasi peserta didik.

Contoh-contoh kegiatan GLS dalam tahap Pembiasaan: (1). Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran; (2). Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca dan area baca yang nyaman, pengembangan sarana lain (UKS, Kantin, kebun sekolah), menyediakan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multi modal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, pembuatan bahan kaya teks.

2. Pengembangan

Kegiatan GLS dalam tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menganggapi bacaan pengayaan.

Contoh-contoh kegiatan GLS dalam tahap pengembangan antara lain: (1). Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran; (2). Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, dan semangat belajar peserta didik, kegiatan akademik yang mendukung terciptanya budaya literasi sekolah, belajar di lingkungan sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll; (3). Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan.

3. Pembelajaran

Kegiatan GLS dalam tahap ini bertujuan setelah kegiatan dalam kemampuan dalam tahap pengembangan dilaksanakan dan ditampilkan dalam tahap pembelajaran ada tagihan yang sifatnya akademis (dikaitkan dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran, dan juga dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Contoh-contoh kegiatan dalam tahap pembelajaran: (1). Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran; (2). Kegiatan literasi tahap pembelajaran disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013; (3). Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya dengan menggunakan *graphic organizers*); (4). Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditory, digital) yang kaya literasi di luar buku teks

pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Indikator keberhasilan pada tahap ini adalah:

B. Gerakan Literasi Masyarakat

1. Penyelenggaraan gerakan Indonesia membaca

Gerakan Indonesia Membaca merupakan kegiatan membangun budaya baca masyarakat di tingkat kabupaten/kota yang diselenggarakan secara lintas sektoral dengan melibatkan lembaga swasta, organisasi sosial, kemasyarakatan, keagamaan, satuan pendidikan nonformal, TBM dan forum-forum mitra dinas pendidikan untuk menjamin ketersediaan keterjangkauan, kualitas, kesetaraan dan kepastian layanan bacaan kepada masyarakat. Tujuan Umum: membangun masyarakat gemar belajar agar menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu meningkatkan harkat, martabat dan kualitas hidup yang dilandasi oleh budaya bangsa. Sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan kemampuan literasi masyarakat, menurunkan jumlah buta aksara, mengembangkan masyarakat gemar belajar sepanjang hayat, membangun peradaban bangsa yang dilandasi nilai budaya bangsa, meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan masyarakat. Hasil yang diharapkan adalah adanya kesamaan pemahaman pada pemerintah kabupaten/kota dan komponen masyarakat tentang pentingnya budaya baca, terwujudnya komitmen pemerintah kabupaten/kota dalam penyelenggaraan program pengembangan budaya baca yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Aksi Daerah, terselenggaranya kegiatan pencanangan GIM yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan publikasi, workshop penyusunan RAD, lomba literasi dan program aksi, dan upacara pencanangan GIM.

2. Penyelenggaraan Kampung Literasi

Kampung Literasi merupakan kawasan kampung yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat melek aksara (dasar, lanjutan, multi aksara) agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Kegiatan layanan informasi pada jalur pendidikan nonformal kepada masyarakat berupa buku maupun nonbuku yang disediakan TBM, pojok baca, gardu baca, warung baca yang dilengkapi dengan teknologi informasi; meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat sehingga memiliki kualitas hidup yang baik; menyediakan informasi dan sumber akses informasi kepada masyarakat berkaitan dengan pendidikan, sosial budaya, seni, hukum, ekonomi, kesehatan dan teknologi informasi. Hasil yang diharapkan; Tersedianya layanan informasi pada jalur pendidikan nonformal berupa buku maupun nonbuku yang tersedia pada TBM, pojok baca, gardu baca, warung baca yang dilengkapi dengan teknologi informasi; masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap yang positif sehingga memiliki kualitas hidup yang baik; tersedianya layanan informasi dan sumber akses informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, sosial budaya, seni, hukum, ekonomi, kesehatan dan teknologi informasi. Kegiatan yang dilaksanakan di kampung literasi meliputi; literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi TIK, Literasi Keuangan serta Literasi Budaya dan kewarganegaraan.

3. Penyelenggaraan festival Literasi

Festival Literasi merupakan puncak kegiatan GIM dan KL yang menghimpun dan mempertemukan para penggiat literasi dari berbagai daerah. Tujuan dari kegiatan ini

adalah menciptakan sinergi dan memperkuat jaringan penggiat literasi di secara nasional.

4. Aplikasi donasi buku daring

Buku merupakan kebutuhan utama para pengelola TBM dan penggiat literasi. Aplikasi ini mengajak masyarakat luar, baik perorangan maupun lembaga, untuk memberikan kontribusi memberikan bantuan buku atau sarana dan prasarana lainnya yang dibutuhkan penggiat literasi. Aplikasi ini mempertemukan antara kebutuhan buku tiap Taman bacaan/rumah baca, perpustakaan desa dengan donator. Pada aplikasi ini memungkinkan setiap TBM untuk menampilkan daftar kebutuhan buku sesuai dengan karakteristik masyarakat yang dilayani. Aplikasi ini memuat data TBM beserta kegiatan dan buku atau sarana prasarana yang mereka perlukan. Di lain pihak setiap donator bias mengetahui dan memilih TBM mana dan berapa banyak yang akan di donasikan. Aplikasi ini juga berfungsi sebagai pangkalan data (Data Base) TBM yang memuat keanggotaan dan data data lain yang tersedia di setiap TBM. Aplikasi Donasi Buku Daring merupakan sarana untuk mempertemukan penggiat TBM dengan masyarakat luas dan para donatur yang dapat berkontribusi membantu dan menyukseskan gerakan literasi di masyarakat.

C. Gerakan Literasi Keluarga

1. Penguatan akses dan mutu literasi

Perluasan serta penguatan akses dan mutu literasi dilaksanakan secara berkelanjutan agar hasil yang didapatkan maksimal. Dalam hal ini Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga melaksanakan sosialisasi informasi literasi keluarga dengan beragam bentuk. Materi sosialisasi gerakan literasi di keluarga adalah mengenai peran keluarga/orangtua dalam menumbuhkan dan mendorong program literasi di keluarga.

Sosialisasi literasi keluarga dimulai dengan penyusunan bahan bacaan informasi yang disebarluaskan melalui media cetak dan digital. Media cetak dituangkan dalam bentuk buku, majalah Sahabat Keluarga yang terbit setiap 3 bulan, *Sticker*, *Poster*, *Leaflet* serta bentuk lainnya. Sedangkan untuk media digital diaplikasikan dalam Laman Sahabat Keluarga, Aplikasi Mobile Sahabat Keluarga, Siaran Radio dan Televisi, Media Sosial serta bentuk lainnya.

Selain itu, sosialisasi literasi di keluarga dilakukan melalui lain seperti workshop, seminar, bimbingan teknis dan kegiatan lainnya dengan melibatkan orangtua, pendidik dan masyarakat di seluruh propinsi dan kab/kota yang menjadi rintisan pendidikan keluarga. Pada kesempatan ini juga didistribusikan bahan bacaan bagi orang tua dalam mendukung literasi keluarga.

2. Penguatan pelaku/pegiat literasi

Eksistensi pelaku/pegiat literasi sangat potensial dalam menjalin kerjasama demi terwujudnya gerakan literasi keluarga. Penyebarluasan informasi tidak hanya dilakukan melalui satuan pendidikan tetapi juga merangkul pegiat/lembaga mitra. Penguatan dilakukan dalam bentuk seminar, bimbingan teknis, workshop, TOT dan bentuk kegiatan lainnya dengan melibatkan orang tua serta masyarakat.

3. Pelibatan publik

Program literasi di keluarga akan melibatkan peran publik dalam pelaksanaan programnya dengan mengadakan kegiatan Lomba Jurnalistik, menulis di Blog dan Pelatihan Film Pendek bagi siswa SMA/K.

Lomba Jurnalistik diperuntukan bagi masyarakat luas. Lomba ini dilaksanakan untuk menarik minat masyarakat menyusun tulisan mengenai pendidikan keluarga. Lomba blog pun dilakukan untuk menjaring tulisan dari masyarakat dengan mengupas materi mengenai program literasi keluarga.

KESIMPULAN

Budaya membaca kritis dan menulis etis seharusnya menjadi kebiasaan orang yang sudah terpapar literasi, apalagi sudah menjadi pendiri, pembina, penggerak gerakan literasi. Teringat ungkapan Fisher (1993) bahwa literasi merupakan kegiatan membaca, berpikir dan menulis. Artinya, "kaum literat" wajib mengajak siapa pun untuk membaca dan berpikir secara kritis. Dan, apa yang dibaca harus dipertimbangkan dan lakukan konfirmasi kevalidan kebenarannya. Kata kuncinya, disiplin verifikasi, dan melewati tiga saringan ketat: apakah benar, apakah baik, apakah bermanfaat, sebelum informasi tersebut disebarkan. Kita tidak perlu tegopoh-gopoh menyebarkan informasi yang kita sendiri tidak yakin akan kebenarannya. Tradisi baca buku menjadi salah satu kuncinya untuk mendapatkan kedalaman, keutuhan informasi, dan ketidaktergopoh-gopohan dalam mengonsumsi informasi,

Kaum literat mendapat beban tak ringan di pundaknya. Tak sekadar bawa buku, letakkan, lalu siapa pun silakan datang membaca dan kemudian pergi. Bukan tak penting, karena itu hanya 1 dari 6 literasi dasar yang harus dikuasai, yakni membaca-menulis, literasi numerasi/berhitung, selain literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya & kewargaan.

Empat kompetensi dasar yang harus mendukung manfaat enam literasi dasar dan dikenal dengan 4C itu, puncaknya adalah *critical thinking, cominication, collaboration dan creativity*. Agar kita mampu bersaing di era global ini. Sedangkan untuk memenangkannya kita harus memiliki kualitas karakter yang baik, meliputi: iman dan tagwa, disiplin, tekun, kemempinan, kemampuan adaptasi dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

www.pisa.tum.de/en/domains/reading-literacy/

<http://www.pisa.tum.de/en/domains/mathematical-literacy/>

<http://www.edu.gov.mb.ca/>

<http://culturalliteracytutorial.blogspot.co.id/>